

Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng, Bali Rekonstruksi dan Regenerasi

IDA AYU WIMBA RUSPAWATI

Program Doktor Penciptaan Seni, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia.
Email : wimbaruspawati@yahoo.com

Karya seni ini mengungkapkan tentang keberadaan Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng, Bali yang mengalami kemandegan regenerasi. Melalui karya ini, langkah yang ditempuh untuk mengatasi kemandegan tersebut adalah dengan merekonstruksi bentuk tari tersebut, kemudian mengkoreografi ulang bagian yang hilang serta selanjutnya mengajarkan bentuk tarian tersebut kepada para penari generasi muda setempat. Terkait dengan permasalahan yang terjadi atas keberadaan tari Legong Tombol di Desa Banyuatis, maka dalam karya ini disampaikan tentang : (1) Metode Penciptaan karya tari yang bertitik tolak dari usaha rekonstruksi bentuk tari yang hampir mengalami kepunahan, (2). Merekonstruksi dan mengkemas ulang bentuk tari Legong Tombol untuk kemudian dikembalikan kepada masyarakat, (3). Menyajikan metode pelatihan tari Legong yang terkandung dari kreativitas sosok seniman (alm.) I Wayan Rindi yang berhasil digali kembali.

Legong Tombol in Banyuatis Village, Buleleng Regency Bali: Reconstruction and Regeneration

This artwork is revealing about the existence of Legong Tombol in Banyuatis village, Buleleng which has stagnated regeneration. Through this work, the steps taken to resolve the impasse is by reconstructing the shape of the dance, then re-choreographing the missing parts and subsequently teaching the dance form to the local young generation dancers. Related to the issues raised on the existence Legong Tombol in Banyuatis village, then this work present about : (1) Creation Method of dance that starts from the reconstruction effort of the dances that is almost extinct, (2). Reconstructing and re-packing the form of Legong Tombol dance and then returning to the community, (3). Presenting the training methods of Legong dance which is contained in the creativity of the figure of the artist (late.) I Wayan Rindi which has been successfully re-lifted up.

Keywords: Reconstruction, Legong Tombol, the Village of Banyuatis.

Tari Legong merupakan tarian klasik yang telah berkembang di Bali sejak abad XIX Masehi. Sebagai salah satu warisan seni tari yang adi luhung dalam khasanah seni tari Bali, Tari Legong telah mengalami proses penciptaan yang sangat panjang yang sampai saat ini telah memiliki beragam wujud dan gaya yang tersebar di banyak daerah di Bali. Dari segi wujud, secara signifikan Tari Legong dapat dibedakan dari ada atau tidaknya lakon

pertunjukan yang menjadi unsur dramatiknnya.

Perkembangan Tari Legong di Bali terbagi dalam dua wilayah yang memiliki ciri khas masing-masing, yaitu wilayah Bali Selatan dan Bali Utara. Daerah perkembangan Tari Legong di wilayah Bali Selatan terdapat di Kabupaten Gianyar, Badung, Denpasar, dan Tabanan, sedangkan Tari Legong di Bali Utara dapat dilihat keberadaannya

di Kabupaten Buleleng. Tari Legong menjadi sangat populer pada awal abad XX Masehi dan dengan cepat menyebar dari pusatnya di Sukawati ke berbagai daerah antara lain Desa Peliatan, Bedulu, Saba, Binoh, Tista, dan Puri Karangasem yang dikenal sebagai wilayah Bali Selatan. Secara umum, ciri khas yang melekat pada dua gaya (Bali Utara dan Bali Selatan) tersebut ada pada dinamika dan karakter tari yang disajikan. Di daerah Bali Utara, dinamika dan karakter tari yang dibawakan cenderung lebih tegas, dinamis dan enerjik, sedangkan di daerah Bali Selatan, cenderung lebih luwes dan tempo lebih pelan.

Begitu pesat dan semaraknya perkembangan Tari Legong di Bali Selatan nampaknya berbanding terbalik dengan di daerah Bali Utara. Daerah yang juga dikenal sebagai tempat lahirnya tari bergenre kakebyaran ini terkenal sebagai kiblat Tari Kebyar Legong, Tari Terunajaya, dan Tari Palawakya. Namun, ternyata di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, terdapat salah satu bentuk Tari Legong yang telah lama mati suri bernama Tari Legong Tombol.

Tari Legong Tombol diciptakan I Wayan Rindi (1917-1976) yang berasal dari *Banjar* Lebah, Desa Sumerta, Badung (kini masuk wilayah administratif Kota Denpasar). Rindi, demikian ia akrab disapa, adalah seorang seniman yang memiliki perjalanan kesenian yang terbilang panjang. Dimulai dari belajar menari saat berusia sangat muda, menjadi penari dengan identitas yang khas, menjadi guru tari bagi para murid-murid berkualitas hingga menjadi pencipta tari yang baik

Perjalanan kesenian Rindi dididik menjadi seorang seniman diawali dari tempaan I Nyoman Dendi, seorang guru Tari Gandrung tradisional dari *Banjar* Pemedilan, Kota Denpasar (Catra, 2013: 138). Setelah mendapat tempaan yang keras, masa pembelajaran Rindi beranjak meningkat ketika mendapat tempaan dari seniman besar I Wayan Lotring (tokoh palemongan dari Kuta) dan I Nyoman Kaler (tokoh tari kebyar dari Desa Pemogan Denpasar). Dari tempaan para guru tersebut di atas, Rindi dikenal sebagai penari Gandrung yang baik di Bali pada zamannya.

Setelah lama melanglang buana di dunia Tari Gandrung, nama besar Rindi sampai juga di Desa Blahbatuh, ketika seorang guru Tari Nandir di desa

setempat memintanya ikut bergabung sebagai penari Nandir. Sebagai catatan, Tari Nandir adalah sebuah bentuk tari bergenre palemongan, perkembangan dari Tari Topeng Legong di Desa Sukawati yang mengambil cerita Prabangsa, yaitu sub-cerita yang berasal dari Serat Panji. Seiring perjalanan waktu, Tari Nandir di Desa Blahbatuh kemudian berkembang lagi menjadi Tari Legong. Pengalaman belajar dan pentas yang panjang dengan grup dari Desa Blahbatuh inilah yang membawa Rindi akhirnya menjelma sebagai penari Legong terkenal, untuk selanjutnya dipercaya masyarakat sebagai guru Tari Legong di Bali (Bandem dan DeBoer dalam Catra, 2013: 139).

Kemasyuran Rindi sebagai penari Legong yang dikenal luas oleh masyarakat rupanya tidak menyurutkan niatnya untuk terus belajar menggali tari Palemongan. Setelah dari Desa Blahbatuh, kepenarikan Rindi kembali ditempa oleh seorang seniman terkenal di Desa Kaliungu, Denpasar bernama Ida Bagus Boda. Di samping sebagai penari Legong, beliau juga dikenal sebagai penari Topeng, Arja Gambuh, dan sastrawan. Dari tempaan tangan Ida Bagus Boda inilah, Rindi diberikan materi Tari Condong yang dikembangkan dari Tari Condong Gambuh. Semenjak saat itu, teknik dan karakter tari I Wayan Rindi semakin kuat hingga akhirnya ia memiliki identitas yang khas, yaitu sebagai penari Condong Legong.

Sekitar tahun 1950-an, bersama dua orang rekannya bernama I Nyoman Kicen dan I Wayan Kuna dari Sanur, Rindi mendapat undangan untuk hadir ke Puri Karangasem oleh Raja Karangasem Anak Agung Bagus Djelantik. Di Puri Karangasem, Rindi diminta oleh Raja Karangasem untuk membina Tari Legong di Desa Abianjero, Kecamatan Abang, Karangasem. Di Desa Abianjero terdapat satu barungan Gamelan Semara Pagulingan, namun tidak pernah digunakan untuk mengiringi Tari Legong karena ketiadaan penari yang dimiliki. Permintaan tersebut disanggupi oleh Rindi dan kawan-kawan, untuk kemudian berangkat ke Desa Abianjero (Wawancara dengan *Meme* Gumbring pada tanggal 6 Mei 2015 di Desa Banyuatis).

Di Desa Abianjero, Rindi telah berhasil membuat satu bentuk Tari Legong yang baru dan membina dua orang pemuda sebagai penari Legong, yaitu *Meme* Gumbring dan Ni Lenjur.

Sayangnya, perkembangan kesenian Legong di Desa Abianjero tidak berumur panjang. Tak lama setelah dilatih dan diberikan materi *palegongan* oleh Rindi dan kawan-kawan, aktivitas berkesenian di desa setempat kembali meredup hingga kini.

Pertengahan dekade 1950, salah seorang putra Raja Karangasem bernama Anak Agung Made Djelantik bertugas sebagai dokter wilayah Tingkat II Buleleng. Lebih dikenal dengan sebutan dr. Djelantik, beliau bersahabat karib dengan Mekel Sindu yang berasal dari Desa Banyuatis. Pada masa itu Desa Banyuatis telah memiliki beberapa jenis kesenian seperti Drama Gong, Wayang Wong, dan Arja. Dalam satu kesempatan, dr. Djelantik teringat dengan adanya ciptaan Tari Legong binaan I Wayan Rindi di Desa Abianjero. Setelah itu, dr. Djelantik menawarkan kepada Mekel Sindu untuk menghidupkan kesenian Legong di Banyuatis. Mekel Sindu menyambut antusias tawaran tersebut dan memohon kepada dr. Djelantik agar mengirim para pengajar seni Tari Legong ke Desa Banyuatis. Para seniman yang diundang ke Desa Banyuatis berasal dari Desa Abianjero antara lain *Meme Gumbring* dan *Ni Lenjur* didampingi oleh *I Ngadeg* (penabuh *gangs*), *I Jelantik* (penabuh *ugal*) dan *I Suweca* (juru *kendang*) sebagai pelatih tabuh (Wawancara dengan *Meme Gumbring* 29 April 2015 di Desa Banyuatis).

Kedatangan para seniman dari Desa Abianjero ini kemudian perlahan meramaikan aktivitas kesenian di Desa Banyuatis. Rumah Mekel Sindu yang dikenal sebagai orang yang berpengaruh serta keturunan Keluarga Besar Manikam, dijadikan pusat pelatihan Tari Legong. Beberapa lama berselang, akhirnya Tari Legong yang dahulu pernah hidup di Desa Abianjero, Karangasem ini menemukan tanah kehidupannya, yaitu di Desa Banyuatis. Oleh masyarakat setempat, tari ini disebut sebagai Tari Legong Tombol. Antusiasme masyarakat dengan Tari Legong terdengar hingga desa tetangga, yaitu Desa Dadap Putih. Masyarakat Desa Dadap Putih melalui salah seorang seniman tabuh bernama *Made Oka*, mengundang *Meme Gumbring* untuk membina kesenian Legong di desa tersebut, hingga pada akhirnya *Made Oka* menikahi *Meme Gumbring*. Semenjak saat itu, *Meme Gumbring* menetap di Desa Dadap Putih. Setelah kesenian Legong ini dirasa sudah berhasil dibangun hingga tuntas, para seniman dari Desa Abianjero kembali ke desanya.

TARI LEGONG TOMBOL, WARISAN TARI KAKEBYARAN BALI UTARA

Tari Legong Tombol, sejauh pengamatan pengkarya, merupakan salah satu bentuk kekayaan Tari Legong yang tersebar di daerah Bali Utara yang memiliki identitasnya sendiri. Tari ini tercipta berkat sentuhan tangan seorang seniman dari Bali Selatan, namun tumbuh dan berkembang di Daerah Bali Utara. Penamaan Tari Legong Tombol sendiri melalui proses yang cukup panjang. Sebagai penari generasi pertama di Desa Banyuatis, *Meme Pintu* (68 tahun) menerangkan bahwa pada awalnya, tari ini bernama Tari Legong Kembar. Disebut “kembar” karena tari ini dibawakan oleh sepasang penari perempuan. Istilah “kembar” untuk penamaan suatu tarian di Bali sesungguhnya cukup lazim, karena beberapa waktu sebelum terciptanya Tari Legong Tombol juga pernah ada penyebutan Tari Trunajaya Kembar, yaitu Tari Trunajaya yang dibawakan oleh sepasang penari perempuan (Wawancara tanggal 14 Mei 2015 di Desa Banyuatis, Buleleng).

Kemudian, sebagai sebuah ciptaan baru tari ini memiliki kekhasan dalam penggunaan kostum. Keunikan tersebut terletak pada penggunaan bunga delima kanta pada ujung bagian kostum yang bernama *bancangan*. *Bancangan* adalah salah satu aksesoris berupa susunan bunga yang dipancangkan di kedua sisi *gelungan* (mahkota) seorang penari. Bunga delima kanta sendiri merupakan bunga dari spesies tumbuhan pohon delima yang tidak berbuah. Warna bunga ini sendiri adalah jingga cerah.

Di Desa Banyuatis sendiri, tumbuhan delima kanta ini pada jaman dahulu biasanya ditanam pada setiap pekarangan rumah penduduk. Artinya, bunga delima kanta sangat mudah dijumpai dan didapatkan ketika masyarakat ingin menggunakannya untuk berbagai keperluan. Masih dijelaskan oleh *Meme Pintu*, bunga delima kanta biasanya digunakan oleh dirinya maupun masyarakat setempat lainnya untuk bersembahyang. Selain itu, bunga ini juga digunakan sebagai hiasan di kepala ketika para wanita di Desa Banyuatis mengenakan pakaian adat dalam acara keagamaan.

Dalam ruang berkesenian, biasanya sehari sebelum Tari Legong Tombol dipentaskan, para penari men-

cari bunga delima konta di halaman rumahnya. Jika kebetulan belum berbunga, maka yang bersangkutan bertandang menuju rumah tetangga untuk meminta bunga delima konta. Namun, kini situasi tersebut hampir total berubah. Jarang ditemukan tumbuhan bunga delima konta di pekarangan-pekarangan rumah warga.

Dalam observasi yang telah dilakukan, kekhasan yang terdapat dalam tari Legong tombol sesungguhnya terwujud berkat perpaduan gerak-gerak Tari yang lazim ditemukan dalam Tari Legong pada umumnya seperti gerak *ngepik*, *ngotag*, *ngelo*, *ngumbang* beberapa lainnya dengan gending tari yang menggunakan konsep garap kebyar. *Barungan* gamelan yang digunakan untuk menyajikan Tari Legong Tombol menggunakan *barungan* Gamelan Gong Kebyar, berbeda dengan pakem tari genre *Palegongan* yang menggunakan *barungan* Gamelan Semar Pagulingan Saih Lima. Lebih spesifik lagi, dalam Tari Legong Tombol, kendang yang digunakan bukanlah kendang jenis *krumpungan* seperti lazimnya digunakan di daerah Bali Selatan melainkan kendang *ceditan/gupekan* yang berukuran lebih besar dari kendang *krumpungan*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, Tari Legong Tombol yang menjadi pokok penciptaan karya ini dapat diklasifikasikan ke dalam Tari Legong Kebyar. Dipertegas oleh pernyataan Pande Made Sukerta yang menyebutkan bahwa Tari Legong Tombol merupakan salah satu ciptaan tari bergenre kakebyaran yang menggunakan garap musik kebyar. Namun dari segi gerak, cukup banyak vokabuler gerak tari *Palegongan* yang tampak, seperti gerakan *ngelayak* (kayang), *ngepik*, *nyeregseg*, *ngejerpala*, *ngotag*, *luk nrudut*, dan *ngumbang*. Hal ini tidak terlepas dari kompetensi utama I Wayan Rindi selaku pencipta tari, yaitu sebagai penari Legong yang baik pada masanya.

Secara sifat penyajian, Tari Legong Tombol merupakan sajian tari tradisional bergenre *Palegongan* yang bersifat abstrak (tanpa lakon dramatik sebagaimana Tari Legong yang umum disaksikan di daerah Bali Selatan). Tari ini hanya menggambarkan rasa kebersamaan dalam menari yang dilakukan oleh dua orang penari.

Dari segi busana, Tari Legong Tombol menggunakan busana Tari Legong pada umumnya, hanya saja

mengadopsi warna merah pada baju dan kamennya. Hal ini lazim dalam budaya tari di Bali untuk membedakan karakter dan jenis Tari Legong yang disajikan. Tari Legong Lasem misalnya, menggunakan pakem busana Tari Legong dengan warna hijau mendominasi baju dan kamen. Sedangkan Tari Legong Raja Cina sebagai contoh lain, menggunakan pakem busana Tari Legong, namun menggunakan warna putih pada baju dan hitam pada kamen.

Beberapa teknik dan motif gerak Tari Legong yang masih dipertahankan berpadu dengan gerak tari bergenre *kakebyaran* dalam Tari Legong Tombol dan dipengaruhi nuansa gending dari *barungan* Gong Kebyar berikut pula dengan aksentuasi musikal genre *kakebyaran* yang khas, yaitu dinamis dan energik, membuktikan proses akulturasi tersebut memang benar adanya dan I Wayan Rindi selaku pencipta tari telah berhasil menciptakan Tari Legong Tombol yang memiliki identitas tersendiri.

Seiring dengan perkembangan industri pariwisata di wilayah Bali Selatan, keberadaan Tari Legong di wilayah ini menjadi salah satu menu pariwisata. Berbeda halnya dengan kondisi di wilayah Bali Utara keberadaan Tari Legong tidak sepopuler tari kakebyaran lain seperti Tari Truna Jaya, Tari Kebyar Legong, Tari Palawakaya dan sebagainya. Oleh karena itu, pengkarya melakukan penelitian keberadaan Legong di Bali Utara. Dalam penelitian ini diketahui bahwa di wilayah Bali Utara pernah ada Tari Legong yang terkenal di daerah Banyuatis, yaitu Legong Tombol yang sejak tahun 1965 (wawancara Meme Gumbring, Minggu, 1 September 2013 di Denpasar), tidak disajikan lagi. Hal ini disebabkan ketidakpopuleran Tari Legong di Bali Utara, tidak berkembang di masyarakat seperti halnya yang terjadi di wilayah Bali Selatan. Untuk mengetahui bentuk Tari Legong di wilayah Bali Utara maka perlu dilakukan rekonstruksi Tari Legong Tombol.

Keberadaan Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis pada saat ini dirasa perlu untuk direkonstruksi, sebab dalam usaha observasi yang telah dilakukan, sebagaimana Tari Legong di daerah Bali Selatan, Tari Legong Tombol di daerah Bali Utara pun memiliki kekhasan. Namun, terdapat beberapa bagian gerak yang hilang dalam tari ini. Dengan masih adanya para penari yang kini berusia rata-rata di atas 70 tahun, serta tinggal beberapa *penabuh*

gamelan yang masih ingat gending Tari Legong-Tombol, pengkarya melihat adanya urgensi untuk merekonstruksi tari ini agar tidak punah. Ketiadaan rekaman audio visual tari maupun gendingnya, daya ingat para penari dan *penabuh* yang sudah menurun, serta sulitnya regenerasi penari muda di daerah setempat merupakan alasan yang mendorong pengkarya untuk segera melakukan usaha rekonstruksi serta merekamnya ke dalam bentuk audio visual sehingga masyarakat setempat memiliki dokumen yang bisa diwariskan kepada generasi mendatang.

Pengkarya yang sejak muda tertarik pada Tari Legong, merasa tengah berada di saat yang tepat untuk melakukan usaha rekonstruksi Tari Legong-Tombol di Desa Banyuatis sebagai sebuah persembahkan kepada masyarakat setempat. Adanya keinginan masyarakat setempat untuk memiliki Tari Legong Tombol secara utuh, merupakan suatu dasar yang kuat bagi pengkarya untuk mewujudkan karya seni yang diberi judul “Legong Tombol : Inspirasi Pendidikan Seni dan Diekspresikan Dalam Karya Seni” ini.

Karya ini pun tersusun berkat inspirasi yang didapat dari rekam jejak pengabdian seniman I Wayan Rindi dalam dunia seni tari di Bali. Di samping sebagai seorang guru tari yang telah melahirkan generasi-generasi seniman unggul yang berpengaruh pada masa sekarang, beliau juga telah menciptakan sebuah Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng. Sebuah aktivitas yang di dalam budaya dan bahasa Bali disebut dengan istilah *ngayah*, yaitu pengabdian sungguh-sungguh yang tulus ikhlas dengan didasari rasa persembahkan.

Tinjauan Karya Seni

Sebagai bahan rujukan, pengkarya telah mengamati beberapa karya seni. Karya-karya tersebut umumnya merupakan karya yang memiliki beberapa kemiripan secara konsep. Diharapkan, dari hasil pengamatan tersebut, timbul suatu rangsangan ide kreatif, menemukan celah-celah ruang yang belum tergarap maksimal serta mendapatkan inspirasi artistik dalam penggarapan karya tari “Legong Tombol : Inspirasi Pendidikan Seni dan Diekspresikan Dalam Karya Seni” ini. Adapun karya-karya seni yang dimaksud, yaitu : Karya seni “Melatih Tubuh; Metode Pencapaian Kepenarian” karya Budi Setiyastuti tahun 2010.

Karya ini diciptakan dalam rangka tugas Ujian Akhir Program Magister di ISI Surakarta. Di dalam karya ini, berusaha dirumuskan beberapa bentuk latihan-latihan olah tubuh untuk mencapai kualitas tubuh penari yang baik, sehingga layak disebut sebagai tubuh penari atau kepenarian. Secara konsep, pengkarya merasa memiliki kemiripan dengan karya tersebut sebab menitik beratkan pada kesiapan tubuh dalam melakukan teknik gerak tari yang baik dan sungguh-sungguh. Sebagai seorang seniman, sosok I Wayan Rindi menurut penuturan Ni Ketut Arini Alit, salah satu muridnya, adalah pribadi yang sangat disiplin dan idealis. Ketepatan teknik tari yang beriring selaras dengan gending merupakan perhatian utamanya, sehingga tubuh penari benar-benar harus dilatih serius berikut juga kepekaan musikal diasah secara bersamaan.

Dengan memiliki kesamaan konsep sebagai karya koreografi di dalam lingkungan keluarga, pengkarya juga merujuk pada karya seni “Hikayat dari Bongkasa” karya Ida Bagus Gede Surya Peradantha tahun 2011. Karya seni tersebut berkisah tentang pelatihan-pelatihan peristiwa kesenian yang terjadi di dalam lingkungan bernama Geriya Bongkasa. Tempat kediaman seorang *pedanda* (sebutan bagi pendeta Hindu di Bali) beserta keluarganya tersebut pada zaman dahulu diisi berbagai potensi kesenian yang mencakup seni pedalangan, seni tari serta olah vokal secara tradisional (*macapat*). Namun, setelah ketiadaan para tokoh seniman di lingkungan setempat, aktivitas berkesenian yang pernah terjadi begitu semarak berangsur mengalami kemunduran. Berbagai benda-benda seni peninggalan para tokoh seni setempat tidakberada pada kondisi ideal. Beberapa topeng yang ditemukan terlihat sudah rusak.

Fenomena tersebut di atas oleh penggarapnya direkonstruksi dan digarap ke dalam beberapa bagian pertunjukan. Aktivitas pembelajaran seni pedalangan, tari dan vokal merupakan *focal point* garapan. Pertunjukan dilakukan di beberapa bagian halaman lingkungan Geriya Bongkasa dan para penonton leluasa menyaksikan pertunjukan tersebut tanpa ada jarak yang kaku seperti menyaksikan pertunjukan tari di atas panggung.

Hal yang didapat dari hasil observasi video ini adalah pengkarya dapat memahami bentuk kore

ografi lingkungan. Bentuk ini dirasa mampu mengkomodir segala materi yang ada pada karya seni “Legong Tombol : Inspirasi Pendidikan Seni dan Diekspresikan Dalam Karya Seni” termasuk pula pembabakan yang dilakukan di halaman lingkungan rumah Keluarga Besar Manikam, lokasi pertunjukan dilangsungkan.

Untuk memahami aktivitas I Wayan Rindi dalam melatih teknik tari, pengkarya pun merujuk karya dari I Ketut Sutapa berjudul “Perjalanan Keluarga Topeng”. Karya yang disajikan pada tahun 2007 dalam rangka Ujian Tugas Akhir Program Magister di ISI Surakarta tersebut memuat beberapa adegan, termasuk ketokohan I Wayan Rindi saat melatih tari kepada anak-anak. Melalui karya ini, pengkarya dapat menyimak apa dan bagaimana teknik tari yang diajarkan oleh I Wayan Rindi kepada anak didiknya. Di samping itu pula, pengkarya dapat lebih menghayati karakter tokoh I Wayan Rindi sehingga memiliki referensi dalam penggarapan adegan dalam struktur karya.

Tari Legong Kreasi berjudul “Jempyaning Ulan-gun”. Karya ini adalah karya pribadi pengkarya saat didapuk menjadi penggarap Tari Legong kreasi pada Pesta Kesenian Bali 1996. Meski berlabel Tari Legong kreasi baru, tetap saja khasanah-khasanah gerak tari tradisi menjadi pijakannya. Maka dari itu, pengkarya tetap melakukan riset kepada maestro-maestro Tari Legong seperti Sang Ayu Ketut Muklen yang berasal dari Desa Pejeng, Kabupaten Gianyar dan Ni Ketut Arini Alit dari Denpasar.

Dari karya ini, pengkarya ingin mengingat kembali bagaimana pengkarya meramu gerak-gerak khas yang pernah diberikan oleh kedua guru tari pengkarya tersebut. Pengembangan ragam gerak dan penataannya agar dapat sejalan serta menarik menjadi perhatian utama pengkarya dalam karya ini.

Di luar semua karya tersebut di atas, pengkarya pun merujuk pada video pribadi milik Keluarga Besar Manikam yang memuat tentang upacara di Pura Manikan. Dalam video tersebut, tampak beberapa aktivitas warga saat digelarnya upacara di Pura Manikan. Termasuk pula, terdapat bagian saat penari Tari Legong Tombol ini menjalani ritual upacara tertentu sebelum dipentaskannya tarian tersebut.

Dari video ini, pengkarya dapat menyimak bagaimana masyarakat setempat memosisikan Tari Legong Tombol sebagai sebuah warisan budaya. Apresiasi yang diberikan masyarakat ternyata cukup tinggi, sebab sebelum dipentaskan Tari Legong Tombol ini, terdapat beberapa tahapan upacara yang wajib dilalui oleh penarinya. Tujuan upacara tersebut tidak lain adalah untuk membersihkan diri secara rohani, sehingga diharapkan sinar suci Tuhan Yang Maha Kuasa dapat terpancar sebagai kharisma dari para penari, yang dalam budaya tari di Bali disebut *Taksu*. Lebih jauh lagi, dari video ini, pengkarya mendapat inspirasi bahwa sekecil apapun upacara yang dilaksanakan terkait Tari Legong Tombol ini, tetap harus ada dalam rangkaian pementasannya.

KEKARYAAN SENI

Isi Karya Seni

Karya ini diciptakan untuk menyampaikan isi yaitu 1) Penyajian materi-materi pembentukan sikap tubuh dan gerak-gerak dasar Tari Legong kepada penari muda; 2) Apresiasi aktivitas kesenimanan I Wayan Rindi ketika aktif mengajar tari dan menari Legong; 3) Hasil rekonstruksi Tari Legong Tombol yang disajikan oleh para seniman tua; 4) Penyajian Tari Legong Tombol oleh para seniman muda sebagai outcome karya; dan 5) Penyajian Tari Legong Lasem sebagai wujud aspek kepenarian. Keberadaan sosok seniman I Wayan Rindi sebagai pencipta Tari Legong Tombol dipandang perlu untuk ditampilkan ke dalam karya ini. Hal ini berkaitan dengan perjalanan lahirnya Tari Legong Tombol di Desa Banyuwatis, kreativitasnya sebagai pencipta gending Tari Legong Tombol, serta beberapa aktivitas kesenimanannya yang tertuang dalam beberapa foto dan tulisan patut untuk diapresiasi oleh para seniman generasi muda zaman sekarang.

Aktivitas kesenimanan I Wayan Rindi sebagai penari dan pelatih Tari Legong pada zamannya menyimpan beberapa kearifan metode yang berkaitan dengan kualitas teknik gerak Tari Legong. Kearifan metode yang diajarkan olehnya secara tradisional biasanya dimulai dari proses pelenturan tubuh. Tubuh calon penari yang ia bina terlebih dahulu dilenturkan dengan cara melatih gerakan *ngelayak* (kayang). Sebagaimana diketahui, gerak Tari Legong membutuhkan kelenturan sekaligus

kekuatan tubuh untuk menerima materi gerak tari secara utuh. Kemudian, pelatihan membusungkan dada ke depan secara bertahap.

Kearifan tersebutlah kemudian dijadikan sebagai inspirasi salah satu bagian materi ciptaan yang disajikan dalam karya ini. Proses pembelajaran yang terungkap melalui hasil wawancara dengan berbagai narasumber tersebut serta beberapa hasil foto aktivitas kesenimanan

Garapan dan Keativitas Karya Seni

Karya seni ini didasarkan atas konsep kreativitas yang di dalamnya mengandung unsur apresiasi, re-interpretasi dan imajinasi. Penjelasan tentang karya seni ini dapat dijabarkan menjadi tiga sub pokok pembahasan meliputi: (1). Konsep Garapan, (2) Metode Berkarya, dan (3). Langkah-langkah penciptaan karya seni.

1. Konsep Garapan

Sebuah usaha merekonstruksi Tari Legong Tombol, yang hasil rekonstruksi ini disampaikan dengan cara diperagakan kepada khalayak umum oleh para penari dan dibantu oleh pendukung karya lainnya. Hasil rekonstruksi tersebut juga diperkaya dengan penyajian aktivitas pelatihan gerak-gerak Tari Legong pada tubuh penari muda, penyajian dokumentasi tokoh I Wayan Rindi sebagai pencipta Tari Legong Tombol, dan penyajian Tari Legong Lasem sebagai wujud kepenarian pengkarya. Semua sajian tersebut dilakukan dengan cara diperagakan serta dipertontonkan kepada khalayak umum secara terstruktur sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian merupakan hasil kerja kreatif yang dilakukan di lingkungan Desa Banyuatis, Kabupaten Buleleng antara pengkarya bersama masyarakat setempat dengan memberdayakan kearifan lokal sebagai bahan utama karya. Karya ini bermula, berproses dan pada akhirnya tersaji di ruang publik yaitu di halaman rumah kediaman Keluarga Besar Manikam, di Desa Banyuatis, Kabupaten Buleleng.

Cerita yang menginspirasi terbentuknya karya ini bersumber dari cerita lisan para tetua dan seniman di Desa Banyuatis bahwa di desa tersebut pernah ada sebuah tari bernama Tari Legong Tombol, yang keberadaannya pada masa kini terancam punah. Sumber cerita terbut kemudian disarikan, sehingga dapat dipilih kejadian-kejadian yang dianggap signifikan untuk ditampilkan ke dalam karya seni

ini.

Meskipun dalam garapan ini terinspirasi dari cerita lisan para seniman tari di Desa Banyuatis dan mengambil pokok karya berupa rekonstruksi Tari Legong Tombol, tidak menutup kemungkinan bagi pengkarya untuk menemukan ruang kreativitas di dalamnya. Kreativitas dalam seni diperlukan untuk tidak saja memecahkan permasalahan kesenian dalam diri sendiri, namun juga untuk khalayak (Timbul Raharjo, 2013 : 8). Kreativitas yang dimaksud adalah ketika pengkarya menjumpai fakta bahwa secara vokabuler gerak, Tari Legong Tombol sudah tidak utuh lagi. Ada beberapa ragam gerak yang terlupakan dari memori ingatan penari Legong Tombol yang telah berusia lanjut. Pada bagian inilah, tantangan kreativitas pada diri seorang koreografer muncul.

Penyajian Tari Legong Lasem sebagai wujud dari aspek kepenarian dalam karya ini merupakan aktualisasi diri pengkarya sebagai seniman Tari Legong untuk menuju tahapan diri sebagai seorang *pragina* ; seniman yang kompeten di bidangnya masing-masing. Dalam budaya tari Bali, istilah *pragina* merupakan gelar yang disematkan kepada seseorang yang telah melalui proses berkesenian dari tingkat dasar hingga mencapai tahap mahir dan melahirkan murid-murid tari berkualitas serta memiliki pemahaman kesenian yang luas serta seimbang antara praktis dan teoritis. Kiranya, pemahaman inilah yang mendasari perbedaan istilah *ngigel* dan *masolah* di Bali. Melalui penyajian Tari Legong Lasem sebagai presentasi aspek kepenarian dalam karya ini, pengkarya mencoba untuk mempraktekkan pola-pola pembelajaran oleh para guru tari yang pernah didatangi, termasuk metode pengajaran oleh (alm.) I Wayan Rindi ke dalam sajian Tari Legong Lasem.

2. Metode Penciptaan Karya

Proses karya diawali dengan riset untuk mendapatkan data tentang keberadaan Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa foto dan video, serta studi kepustakaan dari buku-buku terkait. Observasi dilakukan terhadap beberapa aktivitas kesenian Tari Legong yang tersebar di berbagai daerah di Bali seperti Desa Peliatan, Desa Saba, Desa Binoh, Desa Tista, Desa Banyua

tis, Desa Pejeng, dan Desa Sukawati.

Sesungguhnya, aktivitas pengamatan ini sudah dilakukan jauh sebelum pengkarya menggarap karya seni ini, yaitu ketika pengkarya ditunjuk sebagai penggarap Tari Legong kreasi “Jampyaning Ulangun” (1996) sebagai duta Kabupaten Badung dalam Pesta Kesenian Bali ke-26. Proses berkarya pada saat itu menuntun pengkarya untuk meneliti sejumlah dasar-dasar pakem Tari Legong untuk memperkaya khasanah perbendaharaan gerak tari dan untuk merangsang daya kreativitas dalam mencipta gerak-gerak tari yang baru. Sejak saat itu, proses kreativitas pengkarya dalam mencipta jenis tari *palegongan* terus bertumbuh. Beberapa karya cipta tari kreasi *palegongan* pun berhasil digarap, antara lain : Tari Legong “Kautus Rarung” (2002), Tari Telek (2005) dan Tari Legong Nandaka Arana (2007). Pun sejalan dengan itu, interaksi pengkarya dengan berbagai guru Tari Legong di Bali seperti Ni Ketut Arini Alit, Sang Ayu Muklen, I Gusti Gede Raka (alm.), Ni Tjawan (alm.), Ni Ketut Reneng (alm.), dan sebagainya semakin intensif.

Interaksi dengan sejumlah *pragina* Tari Legong tersebut di atas secara tidak langsung menuntun pengkarya menuju proses wawancara tentang seluk beluk ilmu tari *palegongan*. Cukup banyak pesan berharga tentang pakem tari yang disampaikan kepada pengkarya yang sangat berguna hingga kini. Pesan tersebut lebih banyak bersifat teknis tentang pembentukan tubuh penari, sikap-sikap pokok tari dan identitas tiap-tiap Tari Legong yang sangat khas.

Sebagai penari Tari Legong Tombol generasi pertama sekaligus narasumber, *Meme* Gumbring dan *Meme* Pintu banyak memberikan cerita kronologis tercipta dan terpeliharanya Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis. Merekalah yang mendemonstrasikan beberapa gerakan tari yang pada akhirnya membuat pengkarya sangat tertarik untuk memahami lebih jauh. Ditambah lagi, beberapa guru besar seperti I Wayan Rai, S., A.A Bulan Trisna Djelantik (Seniman Tari, putri dari dr. Djelantik), dan Pande Made Sukerta banyak memberikan wawasan baru tentang adanya perbedaan tari bergenre *Palegongan* dengan Tari Legong *kakebyaran* yang masih rancu dalam pemahaman para penikmat seni di Bali. Salah satunya adalah Tari Legong Tombol ini yang termasuk salah satu jenis

tarian Legong *Kakebyaran*.

Untuk melengkapi pemahaman kekarya secara mendalam, pengkarya juga melakukan studi pustaka dari beberapa buku yang memuat tentang bibliografi I Wayan Rindi sebagai pencipta tari sekaligus gending Legong Tombol. Buku berjudul “Rikka and Rindjie” koleksi I Ketut Sutapa ini banyak menyimpan cerita perjalanan I Wayan Rindi ketika masih hidup.

3. Langkah-langkah Penciptaan Karya Seni

Setelah penelitian dilakukan dan menemukan kesimpulan awal, maka dilanjutkan dengan tahap pembentukan karya. Langkah-langkah untuk mewujudkan karya dalam bentuk kongkrit berdasarkan apa yang dialami dan diperlukan. Adapun langkah penciptaan yang dilakukan adalah a). Persiapan, b). Eksplorasi, c). Pemantapan, d). Penggarapan, e). Persiapan Pertunjukan, g). Pertunjukan dalam Rangka Ujian Tugas Akhir.

a). Persiapan

Persiapan pertama yang dilakukan adalah memilih anak-anak dan penari remaja sebagai penari pendukung untuk mengakomodasi materi pelatihan Tari Legong yang akan diberikan. Pemilihan anak-anak ini tidak dilakukan secara sembarang, melainkan dipilih yang sudah biasa menari Legong. Pengkarya juga memilih para penari dewasa sebagai pasangan pengkarya menyajikan Tari Legong Lasem. Para penari yang dipilih merupakan orang-orang yang sudah dikenal bakat dan kemampuannya menari Legong yang sejak muda telah berpasangan dengan pengkarya pentas di berbagai tempat.

Sebagai pendukung di bidang karawitan, pengkarya juga mengkomunikasikan diri dengan grup penabuh dari Desa Banyuatis dan dari Desa Sidakarya, Kota Denpasar untuk mendukung kelancaran ujian ini. Dari sisi birokrasi pemerintah daerah, pengkarya juga berkomunikasi dengan pihak terkait seperti Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng, Kepala Desa Banyuatis, Kelihan Banjar Tengah Desa Banyuatis, Kapolsek Banjar, Kelihan Pecalang Desa Banyuatis dan masyarakat setempat. Kemudian, pengkarya juga berkonsolidasi dengan para pendukung mulai dari sutradara (*art director*), pengatur lapangan, petugas lampu dan properti, kameraman, fotografer, wartawan, dan para kru lainnya agar mengerti tugas pokok yang diemban.

b). Eksplorasi

Tahapan ini dilakukan dengan cara mencoba beberapa gerak Tari Legong kepada anak-anak dan remaja yang telah dipersiapkan sebagai penari pendukung. Tujuannya adalah mengetahui kemampuan tubuh para penari dalam menerima materi gerak pelatihan Tari Legong yang telah disiapkan. Disamping itu, latihan ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi teknik antarpeneri sehingga keseragaman teknik baku yang diberikan bisa dilaksanakan dengan rapi.

Pelatihan ini dilakukan di ruang terbuka di halaman Keluarga Besar Manikam. Ruang di mana pada zaman dahulu juga digunakan sebagai tempat latihan menari oleh para penari generasi sebelumnya. Tekstur permukaan lantai yang berbahan dasar semen dikombinasikan dengan tanah berumput ini menuntut respon khusus dari para penari tersebut. Diharapkan, seiring dengan seringnya latihan di tempat tersebut, para penari akan terbiasa merespon ruang setempat.

Langkah berikutnya dilakukan proses eksplorasi Tari Legong Tombol kepada para seniman lanjut usia yang menarikan Tari Legong Tombol untuk mengetahui dua hal, yaitu ragam gerak tari yang masih diingat dan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan fisik penari untuk menyajikan Tari Legong Tombol. Untuk menari sepanjang 15 menit, diperlukan pelatihan fisik yang intens dan stabil sehingga tubuh akan terasa siap seiring berjalannya proses.

Proses eksplorasi dilakukan tidak hanya sebatas pada membangun struktur tari, namun juga bersamaan dengan merekonstruksi gending tarinya. Rekonstruksi ini dibantu oleh I Made Terip dan I Wayan Suweca sebagai penabuh generasi pertama. Sama halnya dengan proses eksplorasi tari, memori para penabuh juga terbatas karena sudah lama tidak disajikangendingtari ini. Namun, berkat usaha yang sabar dibantu juga oleh Meme Gumbring yang secara luar biasa juga bisa menabuh dan mengingat struktur tabuh tersebut, gending Tari Legong Tombol masih dapat disusun.

Setelah materi Tari Legong Tombol berhasil disusun dan bagian-bagian yang hilang dari gerakan tersebut berhasil dikoreografi ulang, maka tibalah saatnya bagi pengkarya untuk menjadikan tari ini

sebagai bahan workshop kepada penari anak-anak. Proses ini dilakukan juga di Desa Banyuatis dengan meminta bantuan tenaga penari dari Sanggar Seni Santhi Budaya pimpinan I Gusti Ngurah Eka Prasetya. Adanya kesediaan dari sanggar bersangkutan untuk membantu pengkarya ujian serta keinginan dari pihak sanggar untuk menghidupkan tarian ini di sanggar bersangkutan ibarat gayung bersambut yang sangat melegakan.

Selanjutnya, setelah proses *workshop* dilaksanakan, dieksplorasi pula dokumentasi seniman I Wayan Rindi sebagai sajian audio visual tentang kesenimanannya beliau. Pengkarya mencoba mengeksplorasi aktivitas-aktivitas tersebut melalui pembelajaran lewat buku, foto, dan video yang memuat kesenimanannya beliau. Dipilihlah beberapa di antaranya yang terkait dengan kekaryaan. Bahan-bahan yang sudah terkumpul lalu siap untuk diolah ke dalam format *slideshow* yang disajikan melalui komputer dan proyektor.

c.) Pemantapan

Pemantapan merupakan tahap memantapkan alur demi alur pertunjukan melalui proses eksplorasi. Pada tahapan ini, hasil dari proses eksplorasi kemudian dikembangkan pada masing-masing bagian pertunjukan. Pertama, pemantapan dilakukan pada penyusunan gerak Tari Legong Tombol. Bagian-bagian gerak yang hilang atau terlupakan oleh para penari digarap baru berdasarkan pada karakteristik gerak-gerak tari yang sudah ada. Pola pengulangan yang dirasa terlalu banyak dan monoton juga disesuaikan lagi dengan kebutuhan koreografi kekinian. Kedua, pemantapan dilakukan pada metode pengajaran Tari Legong menurut I Wayan Rindi.

Pemantapan juga dilakukan pada bagian presentasi *slideshow* kesenimanannya I Wayan Rindi (alm.). Bahan-bahan yang telah terkumpul sebelumnya kemudian *di-scan*, digabungkan, diberi efek animasi dan dijadikan format (.mpeg), diberikan sentuhan musik ilustrasi dan narasi.

d). Penggarapan

Setelah semua bagian dalam karya ini melalui proses pemantapan, tahapan kemudian berlanjut pada proses penggarapan. Pada tahap ini, tiap-tiap bagian dalam karya siap untuk dipadukan dan disusun berdasarkan alur yang telah ditentukan.

e). Persiapan Pertunjukan

Tahapan ini dimulai dengan pemasangan ornamen-ornamen khas Bali sebagai pertanda dilangsungkannya pergelaran karya seperti *penjor*, *tamiang*, dan *gebogan* agar suasana tampak lebih artistik. Disamping itu, tahap persiapan ini juga dilangsungkan koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti pengamanan dari pihak desa adat melalui satuan pacalang desa hingga aparat berwenang seperti Babinkamtibnas dan polisi agar kelangsungan pergelaran dapat terjaga keamanannya.

f). Pertunjukan Dalam Rangka Ujian Tugas Akhir
Pertunjukan dalam rangka Ujian Tugas Akhir dilaksanakan di rumah Keluarga Besar Manikam, Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Pertunjukan dilaksanakan pukul 18.30 WITA dan berakhir pukul 20.30 WITA. Waktu pertunjukan dipilih pada malam hari, mengingat aktivitas warga yang dominan berlangsung pagi hingga sore hari, kemudian alasan pertunjukan yang menggunakan bantuan proyektor, maka kondisi sinar matahari diharapkan seminimal mungkin.

Bentuk Karya Seni

Karya seni ini merupakan sebuah pertunjukan yang berbentuk ekshibisi. Terdapat lima bagian pertunjukan yang berdiri terpisah satu sama lain namun tetap merupakan satu rangkaian hasil kerja kreatif, respon dari satu fenomena kesenian di lapangan. Kelima bagian tersebut disajikan secara berurutan dan dilakukan dengan cara dipentaskan kepada para penonton yang hadir di halaman rumah I Wayan Englan, anggota Keluarga Besar Manikam di Desa Banyuatis. Suasana alami yang tercermin dari tutur kata dan bahasa keseharian yang lugas diharapkan tidak menjadi semacam jarak antara pelaku dengan penonton. Masyarakat yang menghadiri pagelaran karya ini dibebaskan memilih tempat untuk menyaksikan bagian perbagian pertunjukan ini hingga akhir.

Deskripsi Karya Seni

Bagian pertama: "*Raga Kumara*"; Proses pembentukan tubuh kepenarian anak-anak, merupakan *opening* karya yang dilakukan secara *onstage*. *Raga Kumara* berarti tubuh anak-anak. Tubuh anak-anak dalam sudut pandang kesenian dianggap sebagai tubuh yang polos, ibarat ruang yang belum diisi oleh berbagai pernik-pernik. Penyajian proses pembentukan tubuh kepenarian kepada anak-anak

ini dimaksudkan bahwa secara fisik, tubuh anak-anak memiliki kelenturan yang baik sehingga jika dibentuk dan dilatih sejak dini diyakini akan melahirkan tubuh penari yang sanggup menyajikan teknik gerak tari yang sulit sekalipun. Penyajian bagian ini dilakukan dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai suasana yang diinginkan yaitu keseharian.

Penyaji pertunjukan pada bagian ini berjumlah 12 orang, terdiri dari empat orang perempuan remaja dan dewasa sebagai guru tari, dan delapan orang penari anak-anak usia 10-12 tahun sebagai murid. Bagian pertunjukan bersuasana sekuler dan alami ini disajikan pada halaman rumah kediaman Keluarga Besar Manikam, Desa Banyuatis. Bagian garapan ini menitikberatkan pada proses pengenalan dan pelatihan gerak-gerak dasar Tari Legong kepada anak-anak, yang terinspirasi dari pengajaran Tari Legong oleh I Wayan Rindi pada zaman dahulu. Seniman Ni Ketut Arini Alit (72 tahun) menjelaskan bahwa I Wayan Rindi pada masa lalu menekankan pengajaran teknik gerak Tari Legong dengan sebutan "3N"; *Nyeregseg*, *Ngumbang* dan *Ngelo*. Gerakan "3N" ini oleh I Wayan Rindi merupakan pondasi yang harus dikuasai secara baik (Wawancara 12 November 2014 di Denpasar). Gerak *Nyeregseg* merupakan gerak perpindahan posisi yang dilakukan dengan merendahkan titik berat badan sembari melangkah kaki ke samping dengan volume kecil dan bertempo sangat cepat. Pelatihan gerak tari inilah yang dilakukan secara seksama dengan memasang alat musik gongseng sebagai indikator keberhasilan menguasai teknik gerak yang dimaksud. Gerak *nyeregseg* ini menitikberatkan pada latihan kekuatan otot paha dalam menopang berat tubuh.

Bagian Kedua: "*Tindak Seni I Wayan Rindi*"; Presentasi Audio Visual Proses Kesenimanian I Wayan Rindi, berisi penyajian tayangan audio visual tokoh seniman I Wayan Rindi (alm.) yang dipresentasikan dengan bantuan alat proyektor dan layar putih. Tayangan ini berisi tentang ketokohan I Wayan Rindi dan kiprahnya dalam jagat seni. Mulai dari belajar menari, kemudian aktivitas mengajar tari, serta video saat dirinya menarikan tari Condong bersama Ni Tjawan dan Ni Sadri demikian juga sebagai sebuah apresiasi terhadap jasanya menciptakan bentuk Tari Legong Tombol yang kini menjadi milik masyarakat Desa Banyua

tis. Durasi yang diperlukan dalam penyajian ini adalah sekitar 10 menit.

Bagian Ketiga: “*Tindak Legong Sang Werdha*”; merupakan pementasan Tari Legong Tombol oleh para penari berusia yaitu seperti *Meme Gumbring* dan *Meme Pintu*. Bagian ini disajikan di halaman Kediaman I Wayan Englan, sebagai muara dari proses rekonstruksi yang telah dijalankan. Di samping para penari tersebut, bagian ini disajikan oleh 20 orang *penabuh barungan* gamelan Gong Kebyar milik dari masyarakat Desa Banyuatis yang ditempatkan di kediaman Keluarga Besar Manikam.

Untuk mencapai keinginan mewujudkan suasana yang sekuler dan alami, pengkarya menata gerak tubuh para pelaku agar sealami mungkin. Dengan kata lain, aktivitas keseharian tanpa penataan baku dilakukan demi memberi ruang improvisasi kepada para pelaku untuk berekspresi. Pengkarya memberi pengarahan sistematis terhadap alur adegan kepada para pelaku. Tata busana yang dipakai dalam adegan ini pun tidak lagi ditata demi kepentingan estetis semata. Busana yang digunakan dalam adegan ini adalah busana keseharian yang biasa mereka gunakan, namun tetap mengedepankan norma-norma positif dan etika yang berlaku.

Bagian keempat : “*Tindak Legong Sang Anom*” ; Presentasi Tari Legong Tombol oleh anak-anak muda sebagai *outcome* karya, berisi penyajian Tari Legong Tombol oleh para penari muda yang berasal dari Desa Banyuatis, serta beberapa dari desa lain di Buleleng sebagai dampak dari hasil rekonstruksi Tari Legong Tombol yang telah dilakukan. Presentasi tari ini dilakukan oleh 10 orang penari perempuan berusia 15-25 tahun. Para penabuh yang mengiringi pementasan ini berjumlah sekitar 8 orang.

Bagian kelima: “*Pragina*” ; Presentasi Tari Legong Lasem sebagai wujud aspek kepenarian. Tari Legong yang dipentaskan pada bagian ini adalah Tari Legong gaya Badung/Denpasar. Sebagai catatan, Tari Legong gaya Badung/Denpasar ini sudah direkam audio dalam bentuk kaset pita no. 440 produksi Bali Stereo, KOKAR Bali tahun 1971 (Arini Alit, 2015 ;111). Rekaman kaset ini telah digunakan di berbagai institusi dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi sebagai materi dasar berlatih Tari Legong.

Pengkarya sendiri memerankan tokoh Condong. Para pemusik yang mengiringi bagian ini sebanyak 25 orang *penabuh* dengan menggunakan *barungan* gamelan Semara Pagulingan saih lima, oleh para penabuh dari Desa Sidakarya, Kota Denpasar di bawah asuhan I Made Kartawan. Gending yang diajarkan adalah gending Tari Legong Lasem.

Hambatan dan Solusi

Hambatan dari pendukung karya, bahwa beberapa pendukung karya ini telah memasuki usia senja, sehingga keterbatasan fisik menjadi hambatan utama bagi mereka untuk mengikuti proses yang telah ditetapkan oleh pengkarya. Beberapa kali proses latihan yang dilaksanakan sesuai jadwal, namun tiba-tiba beberapa dari penari dan penabuh berusia senja tersebut berhalangan karena alasan kesehatan. Solusi yang dilakukan untuk kondisi ini adalah pengkarya berinisiatif melakukan pemeriksaan kesehatan kepada beberapa pendukung karya yang terhambat masalah kesehatan, khususnya *Meme Gumbring* serta beberapa penabuh lain yang cukup sering berhalangan latihan. Beberapa kali pemeriksaan yang dilakukan, pengkarya yang dibantu suami yang seorang dokter selalu memberikan suplemen dan vitamin. Begitu juga jadwal latihan yang terkadang terbentur dengan kegiatan individu masing-masing pendukung karya baik dengan pendukung tari maupun dengan sekhaa penabuhnya sendiri. Solusinya yang didapat adalah dengan sabar selalu berkomunikasi dan mengikuti kesepakatan dengan seluruh pendukung.

Hambatan geografis karena Desa Banyuatis adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kabupaten Buleleng. Sedangkan pengkarya, berdomisili di Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Jarak yang membentang antara kedua desa ini adalah sekitar 77 km, dan juga medan yang harus dilalui cukup terjal. Hal yang berpengaruh dari hambatan geografis ini adalah terkait waktu tempuh dalam melakukan riset dan berproses. Di samping itu, jauhnya jarak juga berpengaruh terhadap anggaran biaya yang melonjak tinggi. Untuk itu, dituntut persiapan dan strategi pembiayaan yang matang untuk mengatasi hambatan ini. Persiapan yang dilakukan adalah perencanaan jadwal latihan yang terstruktur, komunikasi dengan pendukung karya dan segenap pihak yang terlibat dalam proses. Kemudian, strategi pembiayaan yang dilakukan adalah dengan mengajukan proposal

bantuan kepada berbagai pihak seperti tersebut di atas.

DAMPAK KARYA SENI

Dampak karya secara pribadi telah memberi dampak pada pribadi pengkarya baik yang bersifat moral maupun intelektual. Hal ini dapat terjadi karena dalam proses yang dilakukan, pengkarya tidak hanya berfokus pada bagaimana menciptakan karya yang artistik demi kepentingan individu pengkarya, tetapi juga dalam proses tersebut selalu bersinggungan dengan kepentingan masyarakat luas. Pengkarya secara tidak langsung tergiring untuk memahami kultur masyarakat di Desa Banyuwatis, aktivitas kesehariannya, peta lingkungannya, karakteristik masyarakat hingga aktivitas keseniannya.

Secara tanggung jawab moral untuk mentransmisikan berbagai kearifan dalam budaya Tari Legong warisan para *empu* Tari Legong terdahulu dapat dijalankan. Sebab Tari Legong merupakan salah satu genre tari di Bali yang spesifik. Kekhususan yang terkandung di dalamnya; seperti barungan musik yang khas menggunakan barungan semara pagulingan, struktur tari yang sudah baku, sikap-sikap dasar tari, identitas masing-masing Tari Legong yang berbeda satu sama lainnya, serta rahasia-rahasia metode pengajaran dan teknik tari oleh I Wayan Rindi.

Dampak karya secara akademis telah mampu memberikan kontribusi berupa temuan praktis metode pengajaran Tari Legong yang dapat diterapkan kepada calon penari Legong yang dikenal dengan sebutan 3N (*Nyeregseg*, *Ngumbang*, dan *Ngelo*) ini dikembangkan dan dikomposisikan sedemikian rupa. Temuan ini dirasa dapat memudahkan pembentukan dan pengenalan gerak-gerak dasar dalam Tari Legong bagi para calon penari sehingga metode pembelajaran yang dicerna oleh mereka dapat diberikan secara terstruktur dan berjenjang.

Dampak karya secara sosial budaya kepada masyarakat di Desa Banyuwatis secara khusus dan Bali pada umumnya. Melalui karya ini, dampak positif yang dirasakan ialah kembali utuhnya struktur Tari Legong Tombol serta dikemas secara kekinian tanpa meninggalkan roh atau karakter tari ini secara tradisi. Dengan kembali utuhnya tarian ini,

melalui karya ini pula regenerasi penari Tari Legong Tombol dapat dilakukan sehingga kekhawatiran yang terjadi pada masyarakat akan punahnya tarian ini dapat dihilangkan.

SIMPULAN

Karya seni ini merupakan karya yang berpijak pada permasalahan disregenerasi penari Tari Legong Tombol di Desa Banyuwatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Kemandegan regenerasi tersebut terjadi akibat terlalu lamanya tari ini vakum dipentaskan sehingga ingatan para penari mulai memudar seiring perjalanan usia. Karya ini berisi tentang profil keseniman I Wayan Rindi selaku pencipta tari sekaligus pencipta gending Legong Tombol ini. Dari gagasan beliau tentang metode pengajaran Tari Legong, kemudian menginspirasi terciptanya metode pengajaran Tari Legong yang telah disempurnakan dan dikemas dalam bentuk kekinian.

Proses penciptaan yang bersumber dari usaha rekonstruksi tarian yang hampir punah ini tetap menyediakan ruang kreativitas untuk berkarya. Kekhawatiran sebagian khalayak yang memandang usaha rekonstruksi hanya membangun ulang dan meniru bangunan sesuatu yang sudah ada tanpa sentuhan kreativitas sama sekali terbantahkan yang dapat dilihat dari proses panjang penciptaan karya ini.

Berdasarkan kesimpulan yang termuat di atas, maka pengkarya dapat mengajukan saran-saran yang bersifat konstruktif sebagai berikut.

1. Agar pemerintah memberi perhatian lebih terhadap pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional. Sebab, dengan semakin gencarnya promosi kebudayaan dari luar daerah, menuntut kita semua untuk memperkuat jatidiri sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni-seni tari tradisi tidak ikut punah lantaran kealpaan dalam memperhatikan keberadaanya.
2. Semangat berkesenian jangan sampai pudar hanya karena merasa kurang percaya diri terhadap nilai-nilai budaya warisan leluhur yang hidup di tengah-tengah masyarakat setempat. Semangat berkesenian yang tulus merupakan sebuah pengabdian tanpa pamrih yang niscaya hasilnya mungkin tidak dinikmati oleh generasi sekarang, namun pada anak cucu kelak.

3. Institusi formal maupun non formal agar lebih membuka wawasan dalam mengapresiasi seni agar dapat disimak dengan baik oleh para generasi selanjutnya. Peran serta dalam melestarikan dan mengembangkan tidak bisa hanya mengandalkan peran pemerintah atau masyarakat setempat. Namun juga diperlukan peran dari institusi terkait untuk memfasilitasi keberlangsungan hidup Tari Legong Tombol ini khususnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu Bulantrisna Djelantik. (2015), *Tari Legong-Dari Kajian Lontar ke Panggung Masa Kini*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Bandem, I Made & Frederik Eugene deBoer (2004), *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*. Jogjakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Jogjakarta.
- Bastomi, Suwaji. (1990), *Wawasan Seni Semarang*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Catra, I Nyoman. (2013), *I Wayan Rindi ; Penari Condong, Pencipta Pendet : Sekar Jagat Bali, Kumpulan Rekam Jejak Tokoh Seniman dan Budayawan Bali (Editor I Wayan Dibia)*. UPT. Penerbitan Intitut Seni Indonesia Denpasar.
- Chaplin, James P. (1997), *Kamus Lengkap Psikologi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Darbois, Dominique. (1959), *Rikka and Rindji: Children of Bali*, Paris.
- Dharsono (Soni Kartika). (2007), *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dibia, I Wayan. (2004), *Pragina : Penari, Aktor, dan Pelaku Seni Pertunjukan Bali*. Malang : Sava Media.
- _____. (2013), *Puspa Sari Seni Tari Bali*. Denpasar : UPT. Penerbitan, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Djelantik, A.A. Md. (1990), *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Giddens, Anthony. (2003), *Masyarakat Post-Tradisional (terj. Living in A Post-Traditional Society)*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Hardiman, F. Budi, (2003), *Filsafat Moderen Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasto Nugroho, Supriyadi, (2010), “Hanjoged: Menengok Kepenarian S. Ngaliman”. Deskripsi karya seni S-2 Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Heryadi, Didin, (2010), “Jejak”. Deskripsi karya seni S-2 Institut Seni Indonesia Surakata.
- Kartodirdjo, Sartono, (1992), *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Malinowski, Bronislaw. (1983), *Dinamika Bagi Perubahan Budaya: Satu Penyiasatan Mengenai Perhubungan Ras di Afrika*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Murgiyanto, Sal. (2004), *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nuryanto, (2009), “Arsitektural Tubuh”. Tesis Deskripsi karya seni S-2 Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Setiyastuti, Budi, (2010), “Melatih Tubuh”. Deskripsi karya seni S-2 Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Surya Peradantha, Ida Bagus Gede, (2011), “Hikayat dari Bongkasa.” Deskripsi karya seni S-2 Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sutapa, I Ketut, (2010), “Perjalanan Keluarga Topeng; Sebuah Biografi Keluarga”. Deskripsi Karya seni S-2 Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak.(1993), *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.

Narasumber

Gede Yudi Gaotama (52 Tahun), Wiraswasta, Jl. Laksmana I no. 2, Denpasar

I Gusti Ngurah Serama Semadi, SSP., M.Si. (54 Tahun), PNS, Puri Taman Saba, Br. Saba, Kec. Blahbatuh, Gianyar

I Kadek Suartaya, S.Skar., M.Si (55 Tahun), PNS, Br. Babakan, Desa Sukawati, Kec. Sukawati, Gianyar.

Ni Ketut Arini Alit (71 Tahun), Seniman/Pengasuh Sanggar Warini Denpasar, Jl Kecubung, Gang V no. 3, Denpasar.

A.A. Gede Oka Dalem, (60 Tahun), Wiraswasta, Sanggar Balerung, Br. Tengah Peliatan, Ubud, Gianyar.

A.A. Gede Bagus Erawan (68 Tahun), Seniman/Budayawan, Puri Kaleran Peliatan, Br. Tengah, Peliatan, Ubud, Gianyar.

Ni Gumbring (75 Tahun), Ibu Rumah Tangga, Perumahan Anggrek VI, no. 3. Desa Padang Sambian, Denpasar

I Wayan Sinti, BA. (72 Tahun), Pengasuh Sanggar Seni Manikasanti, Perum Nindya Indah VI no. 3, Jl. Seroja Denpasar.